

STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA RAKYAT *BENAYUK* VERSI DESA SEPALA DALUNG KABUPATEN TANA TIDUNG: KAJIAN STRUKTURALISME NARATOLOGI

Wahyu Al Hidayat^{1*}, Endang Dwi Sulistyowati², Alfian Rokhmansyah³

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

* Email: alhidayat1994@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung. Cerita rakyat ini menceritakan tentang seorang raja bernama Benayuk di Kerajaan Menjelutung. Masyarakat suku Tidung percaya bahwa Benayuk adalah raja pertama mereka dan Menjelutung adalah kerajaan mereka. Di samping itu, terlihat indikasi bahwa cerita tersebut berpengaruh bagi masyarakat Sepala Dalung. Hal tersebut yang membuat cerita rakyat *Benayuk* menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi cerita tersebut bagi masyarakat Sepala Dalung melalui tahapan pengamatan, wawancara, rekam dan catat, dan analisis data melalui tahap identifikasi data, klasifikasi, dan deskripsi. Analisis awal menggunakan teori strukturalisme naratologi Algirdas Julien Greimas untuk menggambarkan struktur cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung. Hasil penelitian menunjukkan empat pola aktan dan model fungsional pada cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung. Hasil analisis awal tersebut dijadikan dasar untuk melanjutkan ke analisis selanjutnya, yaitu analisis fungsi cerita rakyat *Benayuk* bagi masyarakat Sepala Dalung menggunakan teori fungsi cerita rakyat. Pada bagian ini, ditemukan beberapa fungsi cerita rakyat *Benayuk* bagi masyarakat Sepala Dalung. Pertama, alat pengesahan sosial berupa pengesahan atau pengakuan atas eksistensi Kerajaan Menjelutung dan norma-norma sosial berupa larangan serta anjuran. Kedua, pemaksa berlakunya norma-norma sosial berupa larangan mendekati pusaran air, berkata-kata buruk, membuat keributan di masyarakat, serta anjuran mengucapkan salam, dan tetap waspada saat sungai Sesayap sedang surut. Terakhir, alat pendidikan anak agar tidak melakukan tolong-menolong dalam kejahatan dan pemalsuan, tidak memperlakukan binatang, serta mematuhi norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Sepala Dalung.

Kata Kunci: cerita rakyat, *Benayuk*, strukturalisme, fungsi

ABSTRACT

This study aimed to described the structure and function of the Benayuk folklore by Sepala Dalung version. This folklore telled of a King named Benayuk of the Menjelutung Kingdom. The Tidung tribe society believed that Benayuk was their first King and Menjelutung was their oldest Kingdom. In addition, it could be seen the several indications that the folklore affected to the Sepala Dalung society. These make the Benayuk folklore interesting to study. This study uses the descriptive method that aimed to described the structure and function of the Benayuk folklore for the Sepala Dalung society through the stage of observation, interview, recording and notes, and analysis data through the stages of data identification, classification, and description.

The preliminary analysis used Algirdas Julien Greimas's narratological structuralism to describe the structure of the Benayuk folklore by Sepala Dalung version. The results of the study showed 4 acting schemes and functional models in the Benayuk folklore by Sepala Dalung version. The results of the preliminary analysis are used as the basis for continued onto the next analysis, which is the analysis of the function of the Benayuk folklore for the Sepala Dalung community by used the folklore function theory. In this section, the several functions of the Benayuk folklore are found for the Sepala Dalung society. The second one is that the Benayuk folklore could be used for social authorization in the form of the endorsement and recognition for the Menjelutung Kingdom and the social norms in the form of prohibitions and recommendations. The second is that the Benayuk folklore can be uses to enforcing the validity of social norms in form the prohibition to be close to the whirlpool, said a bad word, created problem in the society, and the recommendation to said greetings and stayed alert when the Sesayap River recedes. The last one is that the Benayuk folklore could be used to educated the children not to help each other in crime and respect to the social norms that applied in Sepala Dalung society.

Keywords: *folklore, Benayuk, structuralism, function*

A. PENDAHULUAN

Desa Sepala Dalung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara. Penduduk asli Desa Sepala Dalung adalah suku Tidung, yang sekaligus sebagai penduduk mayoritas di wilayah tersebut. Masyarakat Sepala Dalung masih menjunjung tinggi kebudayaan yang diwariskan oleh pendahulu mereka. Hal tersebut terlihat dari aspek kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah kepatuhan masyarakat Sepala Dalung terhadap hukum adat yang berlaku. Hukum-hukum adat yang berlaku hingga saat ini di Desa Sepala Dalung dijalankan oleh Lembaga Adat Tidung yang dipimpin oleh seorang ketua adat. Selain itu, masyarakat Sepala Dalung masih banyak yang meyakini tentang berbagai cerita rakyat yang beredar di daerah tersebut. Cerita-cerita rakyat tersebut seringkali dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di daerah Sepala Dalung dan sekitarnya.

Masyarakat Sepala Dalung masih mengenal beberapa cerita rakyat yang beredar di daerahnya. Cerita-cerita rakyat tersebut merupakan prosa yang telah lama tercipta dan beredar di masyarakat tanpa pernah diketahui siapa pengarang dan pencerita pertamanya. Salah satu cerita tersebut adalah cerita rakyat *Benayuk*. Cerita rakyat *Benayuk* berasal dari kebudayaan suku Tidung, khususnya suku Tidung dialek Sepala Dalung yang disampaikan dengan cara bercerita.

Kelestarian cerita rakyat *Benayuk* terancam punah. Alasannya, karena orang-orang tua yang mengetahui cerita rakyat *Benayuk* sudah jarang menceritakan cerita tersebut, kecuali kepada orang-orang yang sengaja datang dan minta diceritakan. Sebab, beberapa dari pencerita menganggap bahwa cerita rakyat *Benayuk* tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman. Alasan lainnya adalah karena beberapa pencerita yang berusia lanjut telah terbatas ingatan serta kemampuan berceritanya, bahkan tidak sedikit pula yang telah meninggal dunia.

Permasalahan lainnya disebabkan oleh generasi muda yang sudah tidak tertarik dengan cerita rakyat, khususnya cerita rakyat *Benayuk*. Generasi masa kini lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat modern seperti *genre* sastra tulis yang berupa novel dan cerpen atau sinetron di televisi serta film-film dalam dan luar negeri yang diputar pada layar lebar. Walaupun masih ada yang mengetahui cerita rakyat tersebut, sangat jarang ada pencerita yang dapat menceritakan cerita rakyat *Benayuk* secara utuh. Sebagian besar cerita yang beredar di masyarakat hanya berupa penggalan-penggalan cerita serta dengan berbagai versi.

Cerita rakyat *Benayuk* sendiri adalah kisah tentang seorang raja bernama Benayuk pada masa Kerajaan Tidung Kuno. Dia memimpin sebuah kerajaan sekaligus kampung yang bernama Menjelutung. Kerajaan Menjelutung sangat terkenal pada waktu itu karena memiliki sebuah pohon ajaib. Pohon ajaib itu dapat menyembuhkan orang sakit dan memudahkan kembali orang-orang yang sudah tua, sehingga tidak ada satu orang pun yang meninggal dunia di Desa Menjelutung. Pada suatu hari, Benayuk merasa iri kepada kampung-kampung lain yang selalu mengadakan *irau* (perayaan) jika terjadi kematian dan perkawinan. Akhirnya, Benayuk dan rakyatnya bersiasat untuk berburu hiu di laut dan menghiasnya seperti pengantin agar dapat merayakan sebuah pesta perkawinan. Mereka berpesta, menari-nari, memainkan alat musik, dan memakan segala hidangan dalam pesta tersebut. Setelah itu, Benayuk dan seluruh rakyatnya diterpa hujan yang sangat deras serta petir dan kilat yang menyambar hingga Menjelutung tenggelam ke dalam sungai Sesayap dan menyisakan pusaran air di tengah sungai Sesayap.

Cerita rakyat *Benayuk* terlihat masih berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Sepala Dalung hingga saat ini. Hal tersebut tercermin dari bagaimana masyarakat setempat mengingatkan para pendatang yang mengunjungi Sesayap Hilir untuk tidak berniat jelek serta selalu berkelakuan baik. Karena hingga saat ini, sebagian masyarakat mempercayai bahwa masih ada kehidupan gaib di dalam sungai Sesayap yang tidak jarang menunjukkan keberadaan mereka baik dengan bunyi-bunyian yang menyerupai perkakas dapur, maupun suara-suara manusia dari dalam sungai Sesayap. Selain hal tersebut, masyarakat setempat seringkali mengingatkan untuk berhati-hati jika melintasi sungai Sesayap karena ada pusaran air yang kadang sangat deras dan dapat menenggelamkan perahu-perahu yang melewatinya. Pada umumnya, orang-orang baru akan diingatkan pula untuk berdoa jika ingin melintasi sungai Sesayap. Hal tersebut sekilas memperlihatkan bagaimana pengaruh cerita rakyat *Benayuk* terhadap kehidupan masyarakat Sepala Dalung, meskipun ada pula masyarakat yang tidak lagi terlalu mempercayainya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dianggap penting untuk merancang sebuah penelitian dengan judul Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme naratologi model Algirdas Julien Greimas. Setelah itu, penulis akan mengkaji lebih lanjut fungsi cerita rakyat *Benayuk* bagi masyarakat Sepala Dalung.

B. LANDASAN TEORI

1. Folklor

Secara etimologis, istilah folklor berasal dari kata Bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Kata *folk* berarti sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Selain itu, hal yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun-temurun sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* adalah *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang telah diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Dundes melalui Endraswara, 2013:1-2).

Endraswara (2013:2) mengatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Folklor (Alaini, 2013:127-130) digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non-verbal folklore*).

Folklor memiliki ciri tersendiri sebagai produk kebudayaan. Folklor dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri yang menandainya, yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut; (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; (3) folklor ada dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda; (4) folklor bersifat anonim, penciptanya sudah tidak diketahui lagi; (5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, misalnya untuk menyatakan kecantikan seorang gadis digunakan kata-kata klise “seperti bulan empat belas hari”; (6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama kolektif; (g) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; dan (7) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu (Amir, 2013:162).

Menurut Alaini (2013:128), fungsi folklor ada empat. Fungsi-fungsi itu adalah (1) sebagai sistem proyeksi, yakni alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan alat pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2. Sastra Lisan

Lord melalui Amir (2013:71) mengatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, disampaikan, dan dinikmati secara lisan. Sastra lisan tersebut berasal dari segala macam budaya yang terus berkembang di tengah-tengah suatu masyarakat. Sedangkan menurut Astika dan Yasa (2014:1), sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Hal ini membuat sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau, memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai sosial dan budaya yang mengikat masyarakatnya. Selain itu, sastra lisan juga menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seyogianya dilestarikan masyarakat itu sendiri, agar dapat membedakannya dari komunitas lain.

Menurut Hutomo (1991:3-4), terdapat beberapa ciri yang menandai sastra lisan, yakni: (1) penyebaran melalui mulut ke mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan secara lisan; (2) lahir dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang masih belum mengenal huruf; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat; (4) anonim, tidak diketahui pengarangnya karena dianggap milik bersama oleh masyarakat; (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, karena sastra lisan lebih menekankan pada aspek khayal/ fantasi; (7) terdiri dari berbagai versi; dan (8) menggunakan gaya bahasa lisan (bahasa sehari-hari), yang mengandung dialek, dan kadang-kadang tidak lengkap.

Menurut Hutomo (1991:62), jenis-jenis sastra lisan yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) bahan yang bercorak cerita seperti cerita-cerita biasa (*tales*), mitos (*myths*), legenda (*legends*), epik (*epics*), cerita tutur (*ballads*), memori (*memorates*); (2) bahan yang bercorak bukan cerita seperti ungkapan (*folk speech*), nyanyian (*songs*), peribahasa (*proverbs*), teka-teki (*riddles*), puisi lisan (*rhymes*), nyanyian sedih

pemakaman (*dirge*), undang-undang atau peraturan adat (*law*); serta (3) bahan yang bercorak tingkah laku (Drama) seperti drama panggung dan drama arena.

Menurut Amir (2013:34-41), fungsi sastra lisan adalah (1) untuk hiburan. Dalam sastra lisan, disajikan karya estetis, estetika sastra, estetika musik dan lagu, estetika tari dan busana yang semua itu dimiliki bersama oleh penampil dan khalayak; (2) sastra lisan menyimpan puitika kosakata yang kaya. Selain kosakata yang estetis (menurut masyarakatnya) juga kosakata yang khas, hanya budaya itu yang memiliki (berkaitan dengan sistem budaya). Kosakata tersebut kaya dengan metafora; (3) sebagai sarana pendidikan, untuk sosialisasi nilai-nilai. Ketika semua khalayak hadir dan berhimpun di sekitar pertunjukan, terjadi saling memberi dan menerima informasi; (4) sebagai sarana nostalgia bagi para perantau, serta menghangatkan ikatan berkampung dan bersuku; serta (5) pertunjukan sastra lisan dapat menjadi sarana mengumpulkan orang dan menghimpun dana.

3. Cerita Rakyat

Danandjaja (2007:3-4) mendefinisikan cerita rakyat sebagai suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Ciri-ciri cerita rakyat (Saputra, 2013) di antaranya adalah disampaikan turun-temurun; tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya; kaya nilai-nilai luhur; bersifat tradisional; memiliki banyak versi dan variasi; mempunyai bentuk-bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapkannya; bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak ada; berkembang dari mulut ke mulut; dan disampaikan secara lisan. Menurut Hutomo (1991:69), cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan secara umum memiliki delapan fungsi, yaitu: sebagai sistem proyeksi; sebagai alat pengesahan sosial; sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial; sebagai alat pendidikan anak; memberikan suatu jalan yang dibenarkan masyarakat agar ia dapat lebih superior dari pada orang lain; memberikan jalan kepada seseorang yang dibenarkan oleh masyarakat, agar ia dapat mencela orang lain; sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; dan untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari sebagai hiburan semata.

Cerita-cerita rakyat di setiap daerah lahir dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Hampir di setiap wilayahnya memiliki cerita rakyat yang telah dituturkan atau diwariskan kepada setiap generasi penerusnya. Cerita-cerita yang ada di masyarakat juga memiliki karakteristik tersendiri yang di antaranya berupa mite, mitos, dan legenda.

4. Strukturalisme Naratologi Model Algirdas Julien Greimas

Naratologi pada hakikatnya merupakan semiotik yang diterapkan dalam bidang analisis cerita. Prinsip analisis struktural sendiri bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin terhadap keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2015:106). Semiotik cerita yang digunakan dalam analisis sastra ini pada mulanya terpengaruh pada analisis struktural yang diterapkan dalam meneliti mitos atau cerita rakyat. Pada awalnya, bidang naratologi ini diilhami dari penelitian cerita atau mitos yang dilakukan oleh Vladimir Propp dan Claude Levi Strauss. Para pengikut aliran naratologi ini mengembangkan perhatian mereka secara khusus pada persoalan unit-unit atau bagian-bagian yang terkecil dari satu cerita. Bagian-bagian terkecil itu kemudian digabungkan lagi dengan satu tata bahasa yang menekankan pada persoalan alur atau jalannya satu cerita. Tata bahasa tersebut seringkali disebut dengan *grammar of the plot*. Para ahli sering menyebut teori atau model pemikiran strukturalisme ini sebagai naratologi, naratologi semiotik, ataupun semiotik wacana dan cerita. Naratif sendiri secara khusus sering diasosiasikan dengan persoalan

bentuk, yakni sebagai bentuk teks naratif yang kemudian menjadi naratologi atau ilmu tentang bercerita seperti teks naratif (Susanto, 2012:109-110).

Strukturalisme model A. J. Greimas dianggap memiliki kelebihan dalam menyajikan secara terperinci kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita dari awal hingga akhir. Selain itu, strukturalisme model ini mampu menunjukkan secara jelas dan dikotomis antara tokoh protagonis dan antagonis. Naratologi ini disebut juga teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan (Ratna, 2008:128).

Dalam strukturalisme naratologi yang dikembangkan oleh A. J. Greimas, pada pengkajiannya, yang lebih diperhatikan adalah aksi dibandingkan pelaku. Subjek yang terdapat dalam wacana merupakan manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang disebut *actans* dan *acteurs*. Menurut Rimon-Kenan, baik *actans* maupun *acteurs* dapat berupa suatu tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan juga nonmanusia (melalui Ratna, 2008:138). Kemudian menurut Jabrohim (1996:21), teori struktural naratif dipergunakan untuk menganalisis karya prosa fiksi berdasarkan pada struktur cerita, dan analisis struktur aktan dan fungsional merupakan konsep dasar langkah kerja yang dikemukakan Greimas.

Algirdas Julien Greimas adalah seorang ahli sastra yang berasal dari Perancis. Sebagai seorang penganut teori struktural, ia telah berhasil mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif dan memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil dalam karya sastra yang disebut aktan. Teori ini dikembangkan atas dasar analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Ferdinand de Saussure, dan Greimas menerapkan teorinya dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia (Rokhmansyah, 2014: 88).

Ditinjau dari segi tata cerita, aktan menunjukkan hubungan yang berbeda-beda. Maksudnya, dalam suatu skema aktan, suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, dan kriteria tokoh dapat diamati dari karakter peran. Menurut teori Greimas, seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran dalam skema aktan (Jabrohim, 1996: 12).

Aktan adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Selain itu, aktan juga merupakan satuan naratif yang terkecil. Jika dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif, aktan berarti unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Aktan dalam teori Greimas menempati enam fungsi, yaitu (1) subjek, (2) objek, (3) pengirim atau *sender*, (4) penerima atau *receiver*, (5) penolong atau *helper*, dan (6) penentang atau *opposant*. Keenam fungsi aktan yang juga dapat disebut sebagai tiga pasangan oposisional tersebut, apabila disusun dalam sebuah skema dapat digambarkan sebagai berikut (dalam Jabrohim, 1996: 13).

Tanda panah dalam skema menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. Pengirim (*sender*) diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Dialah yang menimbulkan keinginan bagi subjek untuk mencapai objek. Penerima (*receiver*) diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang menerima hasil perjuangan subjek. Subjek diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek. Objek diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari dan diburu, oleh subjek atas ide pengirim. Penolong (*helper*) diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang membantu subjek dalam mendapatkan objek. Penghalang (*opposant*) diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subjek dalam menemukan objek. Tanda panah dari *sender* yang mengarah ke objek mengandung arti bahwa dari *sender* ada keinginan untuk mendapatkan objek. Tanda panah dari objek ke *receiver* mengandung arti bahwa sesuatu yang dicari subjek atas keinginan *sender* diberikan kepada *receiver*. Tanda panah dari *helper* ke subjek artinya bahwa *helper* memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan

oleh *sender*. Tanda panah dari *opposant* ke subjek artinya bahwa *opposant* mengganggu, menghalangi, menentang, menolak, dan merusak usaha subjek. Tanda panah dari subjek ke objek artinya bahwa subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan oleh *sender*.

Suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan yang lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda. Fungsi *sender* dapat berfungsi sebagai fungsi *sender* sendiri, juga dapat menjadi fungsi subjek. Subjek dapat menjadi fungsi *sender*. *Receiver* bisa menduduki fungsi *receiver* sendiri, fungsi subjek atau fungsi *sender*.

Selain menunjukkan bagan aktan, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Rangkaian peristiwa secara fungsional dapat menentukan sebuah alur dalam aktan. Sebuah alur dalam akan dapat dibentuk dari peristiwa-peristiwa, dan yang dimaksud peristiwa adalah peralihan dari keadaan satu ke keadaan lainnya (melalui Susanto, 2015).

Peristiwa-peristiwa diambil dari rangkaian kalimat, dan kalimat tersebut dibedakan atas kalimat yang menyajikan sebuah peristiwa dan kalimat yang mengungkapkan hal-hal yang umum. Dengan demikian, untuk menentukan suatu peristiwa perlu diadakan seleksi. Seleksi pertama memilih peristiwa-peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi perkembangan alur. Keputusan sebuah peristiwa bersifat fungsional atau tidak, baru dapat diambil setelah seluruh alur diketahui (melalui Susanto, 2015).

Greimas menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari *sender* (pengirim) yang terdapat dalam aktan. Model fungsional terbangun oleh berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda. Model fungsional memiliki cara kerja yang tetap, karena pada dasarnya sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Operasi fungsinya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, transformasi, dan situasi akhir. Tahapan transformasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan.

Tahap Uji Kecakapan menceritakan awal mulanya usaha subjek dalam mencari objek. Subjek yang membawa amanat dari *sender* mulai bergerak mengawali usahanya. Jika harus melakukan perjalanan, subjek baru dalam tahap mengenali objek. Tahap ini menceritakan keadaan subjek yang baru dalam tahap uji coba kemampuan: apakah subjek mendapatkan rintangan atau tidak dalam rangka mencari objek, jika ada rintangan bagaimana objek menghadapi rintangan tersebut, apakah subjek mampu mengatasi rintangan tersebut, dan bagaimana sikap subjek menghadapi rintangan itu serta bagaimana subjek menyingkirkan rintangan. Dalam tahap ini, muncul *helper* atau *opposant*. *Opposant* muncul untuk menggagalkan usaha subjek dalam mencari objek. Di lain pihak, *helper* datang untuk membantu subjek. Di sinilah kemampuan subjek dapat dilihat. Inti dari tahap ini hanya menunjukkan kemampuan subjek dalam mencari objek pada awal usahanya (Susanto, 2015). Tahap Utama menceritakan hasil usaha subjek mencari objek. Subjek berhasil memenangkan perlawanannya terhadap *opposant*, berhasil mendapatkan objek. Segala rintangan telah berhasil diselesaikan dan disingkirkan oleh si subjek (Susanto, 2015). Tahap Kegemilangan menceritakan bagaimana subjek menghadapi pahlawan palsu. Pahlawan palsu adalah tokoh yang pura-pura menjadi pahlawan asli. Tabir pahlawan palsu terbongkar, pahlawan asli menyingkirkan pahlawan palsu. Jika tidak ada pahlawan asli dan pahlawan palsu, yang ada hanya subjek saja, maka subjek itu adalah pahlawan. Pahlawan adalah sebutan bagi subjek yang telah berhasil mendapatkan objek. Pahlawan menyerahkan objek kepada *sender*. *Opposant* mendapatkan hukuman, subjek mendapatkan imbalan. Persengketaan subjek dan *opposant* selesai (Susanto, 2015). Sedangkan situasi akhir menceritakan bahwa semua konflik telah berakhir dan situasi kembali pada keadaan semula. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu telah berakhir,

keseimbangan telah terjadi. Objek telah diperoleh dan diserahkan kepada *sender*, dan di sinilah cerita berakhir (Susanto, 2015).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sepala Dalung, Kecamatan Sesayap Hilir, Kabupaten Tana Tidung, Provinsi Kalimantan Utara. Teknik pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, rekam dan catat. Data yang berupa teks lisan hasil wawancara kemudian ditranskripsi melalui lembar dokumentasi. Setelah data ditranskripsi, kemudian dilakukan penerjemahan ke bahasa Indonesia karena data masih dalam bahasa daerah. Data yang sudah diterjemahkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang akan diteliti. Analisis data menggunakan metode pembacaan retroaktif (hermeneutik) untuk mendapatkan hasil analisis yang mendalam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Cerita Rakyat *Benayuk* Versi Sepala Dalung

Dari hasil analisis struktural pada cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung, maka cerita tersebut terbagi menjadi empat pola yang di dalamnya terdapat pola aktan dan struktur fungsional. Pola-pola tersebut saling berkaitan antarsatu sama lain.

Pola pertama, dalam analisis strukturalisme cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung, memberikan keterangan bahwa fungsi-fungsi aktan terisi oleh lima aktan. Pertama, fungsi pengirim (*sender*) diisi oleh keinginan Benayuk mengadakan *irau* (perayaan). Keinginan ini menjadi penggerak bagi subjek untuk mendapatkan objek. Kedua, fungsi subjek yang diisi oleh Benayuk sebagai pelaku utama. Ketiga, fungsi objek yang diisi oleh *irau* (perayaan) perkawinan ikan hiu sebagai sesuatu yang diinginkan Benayuk. Keempat, fungsi penolong (*helper*) diisi oleh rakyat yang berperan sebagai pahlawan bagi Benayuk untuk mendapatkan keinginannya. Kelima, fungsi penerima (*receiver*) diisi oleh Benayuk dan rakyat. Namun, fungsi penghalang (*opposant*) tidak diisi oleh siapapun atau sesuatu apapun. Ketiadaan penghalang memudahkan subjek untuk mendapatkan objek. Dengan demikian, pola satu menunjukkan bahwa subjek berhasil mendapatkan objek.

Pola kedua, dalam analisis strukturalisme cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung, memberikan keterangan bahwa fungsi-fungsi aktan terisi oleh empat aktan. Pertama, fungsi pengirim (*sender*) diisi oleh keinginan melanjutkan *irau* perkawinan. Keinginan Benayuk dan rakyatnya untuk melanjutkan *irau* (perayaan) perkawinan terlihat dari keadaan terakhir sebelum mereka diterpa badai. Saat itu mereka sedang menikmati *irau* (perayaan) perkawinan. Kedua, fungsi subjek yang diisi oleh Benayuk dan rakyatnya sebagai pelaku utama. Ketiga, fungsi objek diisi oleh *irau* (perayaan) perkawinan sebagai sesuatu yang ingin dilanjutkan oleh Benayuk dan rakyatnya. Keempat, fungsi penghalang (*opposant*) diisi oleh badai. Badai yang menerpa Menjelutung menyebabkan kerusakan hebat dan tenggelamnya Menjelutung ke sungai Sesayap. Namun, fungsi penolong (*helper*) tidak diisi oleh siapapun atau sesuatu apapun. Karena, dalam proses subjek mendapatkan objek sama sekali tidak ada yang menolong. Selain itu, fungsi penerima (*receiver*) juga tidak diisi oleh siapapun atau sesuatu apapun. Karena subjek tidak berhasil mendapatkan keinginannya. Dengan demikian, pola dua menunjukkan bahwa subjek gagal mendapatkan objek.

Pola ketiga, dalam analisis strukturalisme cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung memberikan keterangan bahwa fungsi-fungsi aktan hanya terisi oleh empat aktan saja. Pertama, fungsi pengirim (*sender*) diisi oleh keinginan menyelamatkan diri dari badai. Keinginan ini muncul akibat tenggelamnya Menjelutung ke sungai Sesayap dan mereka yang tidak tenggelam memutuskan untuk menyelamatkan diri. Kedua, fungsi subjek yang diisi oleh

rakyat yang tidak tenggelam. Ketiga, fungsi objek yang diisi oleh keselamatan yang ingin diperoleh oleh rakyat yang tidak tenggelam dengan cara lari ke dataran tinggi dan memanjat pohon. Keempat, fungsi penghalang (*opposant*) diisi oleh kutukan menjadi batu. Rakyat yang berusaha menyelamatkan diri ke darat dan pohon itu seketika menjadi batu. Hal tersebut disebabkan pula oleh fungsi penolong (*helper*) yang tidak diisi oleh seseorang atau sesuatu apapun. Rakyat yang berusaha menyelamatkan diri ke dataran tinggi dan pohon itu tidak mendapatkan bantuan atau pertolongan dan siapapun, sehingga mereka tidak bisa selamat dan fungsi penerima tidak diisi oleh seseorang atau sesuatu apapun. Dengan demikian, pola ketiga menunjukkan bahwa subjek tidak berhasil mencapai keinginannya.

Pola keempat, dalam analisis strukturalisme cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung memberikan keterangan bahwa fungsi-fungsi aktan terisi oleh lima aktan. Pertama, fungsi pengirim (*sender*) diisi oleh keinginan anak Benayuk untuk menemui ayahnya. Keinginan ini dimilikinya karena ia mendapatkan firasat buruk tentang Benayuk dan Menjelutung. Kedua, fungsi objek diisi oleh Benayuk dan Menjelutung yang ingin dikunjungi oleh anaknya. Ketiga, fungsi subjek diisi oleh anak Benayuk yang ingin menemui ayahnya. Keempat, fungsi objek yang diisi oleh Benayuk. Keempat, fungsi penolong (*helper*) diisi oleh istri yang menjadi penolong bagi subjek dalam mencapai keinginannya. Istrinya tersebut menemani anak Benayuk berjalan selama satu minggu dari Teluk Telantang ke Menjelutung. Kelima, fungsi penghalang (*opposant*) diisi oleh keruntuhan Menjelutung. Runtuhnya Menjelutung menenggelamkan Benayuk dan sebagian besar rakyatnya ke sungai Sesayap, sehingga anak Benayuk tidak berhasil menemui ayahnya itu. Keenam, fungsi penerima (*receiver*) tidak diisi oleh siapapun atau sesuatu apapun karena anak Benayuk tidak berhasil menemui ayahnya. Dengan demikian, pola keempat menunjukkan bahwa subjek gagal mencapai keinginannya.

2. Fungsi Cerita Rakyat *Benayuk* bagi Masyarakat Sepala Dalung

Dari hasil analisis fungsi pada cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung, ditemukan tiga fungsi, yaitu (1) sebagai alat pengesahan sosial, (2) sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan (3) sebagai alat pendidikan anak. Fungsi-fungsi tersebut terlihat pada cerita rakyat *Benayuk* dan juga pengaruhnya bagi masyarakat Sepala Dalung.

Pertama, cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung sebagai alat pengesahan sosial. Pengesahan sosial yang dimaksud adalah usaha masyarakat masa lalu untuk mendapatkan pengakuan tentang apa saja yang dimiliki oleh kelompoknya. Pengakuan tersebut penting untuk menunjukkan dan mempertahankan identitas kelompok mereka. Masyarakat masa lalu berusaha untuk mendapatkan pengesahan sosial atas beberapa hal, yaitu (1) pengakuan atas sebuah kampung sekaligus kerajaan milik suku Tidung yang bernama Menjelutung dan rajanya yang bernama Benayuk, (2) pengakuan atas norma-norma sosial yang berupa larangan mendekati pusran air, larangan berkata-kata buruk, dan larangan membuat keributan di masyarakat, serta (3) pengakuan atas anjuran-anjuran yang berupa anjuran mengucap salam dan anjuran agar waspada saat sungai Sesayap sedang surut.

Kedua, cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial. Norma-norma sosial yang ingin dipaksakan oleh masyarakat masa lalu dapat dilihat dari pengaruh cerita rakyat *Benayuk* bagi masyarakat Sepala Dalung. Di tengah-tengah masyarakat Sepala Dalung terdapat beberapa norma sosial yaitu (1) larangan mendekati pusran air, (2) larangan berkata-kata buruk, (3) larangan membuat keributan di masyarakat, (4) anjuran mengucap salam, dan (5) anjuran agar waspada saat sungai Sesayap sedang surut. Masyarakat setempat percaya bahwa siapapun yang tidak mengindahkan larangan dan anjuran tersebut, akan mendapatkan musibah yang tidak jarang di luar nalar manusia sehingga sulit untuk mencari solusinya.

Ketiga, cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung sebagai alat pendidikan anak. Dalam cerita rakyat *Benayuk* terdapat hal-hal yang dapat digunakan untuk mendidik anak-anak, diantaranya adalah (1) tidak memalsukan sesuatu serta mempermainkan binatang dan (2) norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Sesayap berupa larangan mendekati pusaran air, larangan berkata-kata buruk, larangan membuat kekacauan di masyarakat, anjuran mengucapkan salam, dan anjuran agar waspada saat sungai Sesayap sedang surut.

E. PENUTUP

Simpulan penelitian struktur cerita rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung adalah gambaran mengenai empat pola aktan dan empat model fungsional. Fungsi cerita rakyat *Benayuk* bagi masyarakat Sepala Dalung menggambarkan bahwa cerita rakyat tersebut berfungsi (1) sebagai alat pengesahan sosial. Pengesahan/pengakuan yang diinginkan adalah atas Kampung/Kerajaan Menjelutung, norma-norma sosial berupa larangan, dan norma-norma sosial berupa anjuran; (2) sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial. Norma-norma sosial yang ingin dipaksakan adalah larangan mendekati pusaran air, larangan berkata-kata buruk, larangan membuat keributan di masyarakat, anjuran mengucap salam, dan anjuran agar waspada saat sungai Sesayap sedang surut; serta (3) sebagai alat pendidikan anak. Anak dapat dididik untuk tidak tolong-menolong dalam kejahatan, tidak memalsukan sesuatu dan mempermainkan binatang, serta mematuhi norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Sepala Dalung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaini, Nining Nur. 2013. "Cerita Rakyat *Putri Mandalika* sebagai Sarana Pewarisan Budaya dan *Local Genius* Sasak" dalam Endraswara, Suwardi (ed.). *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan; Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara (ed.). 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktalina, Lidia, Abdurahman, dan Hamidin. 2013. *Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Si Bageje di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=75353&val=1518> (diunduh 9 Mei 2016).
- Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. 2017. "Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor" dalam *Ilmu Budaya*, 1(4), 265–278.

- Prasetyo, Bagus. 2013. *Definisi Mitos, Legenda, dan Cerita Rakyat beserta Contoh Masing-Masing*. <http://bagoezzone.blogspot.co.id/2013/03/definisi-mitos-legenda-dan-cerita.html> (diakses 5 Maret 2016).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, A. 2016. “Morfologi Cerita Rakyat Kutai Kartanegara Putri Silu: Analisis Naratologi Vladimir Propp” dalam *Sirok Bastra*, 4(1), 79–87. Retrieved from <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/77>
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, Indra. 2013. *Pengertian dan Ciri-ciri Cerita Rakyat*. <https://mynameis8.wordpress.com/2013/08/01/pengertian-dan-ciri-ciri-cerita-rakyat/> (diakses 1 Oktober 2016).
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Susanto, Hadi. 2015. *Strukturalisme Model Greimas*. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/25/strukturalisme-model-greimas/> (diakses 1 Oktober 2016).
- Syuhada, Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. 2018. “Nilai dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor” dalam *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 188–195.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.